

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Aktifitas merokok sekarang ini sudah menjadi suatu tontonan yang kerap kali kita temukan pada saat melakukan kegiatan di rumah, kantor, sekolah, kampus, jalan-jalan umum dan tempat-tempat lain kadang kala kita menemukan orang yang merokok. Pemerintah sudah melukan pemberitahuan resmi mengenai bahaya rokok namun tidak mengurangi niat seseorang untuk merokok. Merokok dikalangan masyarakat sudah menjadi aktifitas yang luar biasa, walaupun telah mengetahui dampak buruk dari merokok akan tetapi jumlah perokok usia muda semakin hari semakin meningkat.

Data menunjukkan terdapat 25% perokok yang memulai merokok sebelum usia 10 tahun. Hasil peninjauan yang dilakukan kesehatan Republik Indonesia tahun 2002-2003 menunjukkan bahwa perokok yang berusia 10 tahun sebanyak 27,7% dan yang di bawah usia 20 tahun sebanyak 68%.

Menurut (Organization, 2008), masalah kesehatan yang parah dikalangan masyarakat dunia saat ini adalah perilaku merokok. Jumlah keseluruhan perokok di Amerika sejumlah 26% lak-laki sedangkan perempuan 21%. Sementara itu Negara Indonesia menjadi negara ke 10 dengan tingkat konsumsi rokok yang tinggi setelah Cina dan India.

Sebanyak 23,7% persentase merokok setiap hari penduduk nasional adalah umur 10 tahun. Terdapat 16 daerah Indonesia di umur 10 tahun yang memiliki kebiasaan merokok diatas prevalensi nasional yaitu, Riau memiliki 24,4%, Jambi 24,5%, Sumatra Selatan 25,4%, Bengkulu 29,5%, Sumatra Barat 25,7%, Yogyakarta 23,8%, Jawa Barat 26,6%, Bangka Belitung 24,6%, Lampung 28,8, Sumatra Utara 24,6%, Nusa Tenggara Barat 25,2%, Banten 25,8%, Jawa Timur 24,3%, Maluku Utara 23,9%, Gorontalo, 27,1%, dan Sulawesi Tengah 24,6%.

Data penelitian kesehatan ditahun 2007 kebiasaan merokok setiap hari di usia 15-19 tahun paling tinggi yaitu 36,3% , sementara itu perokok yang mulai merokok di usia tersebut yakni provinsi Jawa Tengah diperoleh sekitar 34,8%. Sedangkan Kota Semarang mengeluarkan data penelitian dari Dinas Kesehatan menuturkan anak atau remaja yang merokok sekitar 4,0%, sementara perokok dewasa yakni 4,5 terhadap jumlah penduduk Semarang

(Krori, 2011) mengatakan usia remaja merupakan masa mencari jati diri, mengejar cita-cita dan mencari pengalaman sebanyak mungkin. Teman sebaya sangat berperan penting dalam mencari jati diri remaja, walaupun dari perbuatan, perilaku, ataupun sikap. Usia remaja menggambarkan suatu rentang kehidupan, atau suatu tahap peralihan dari usia bermasalah sampai mencari jati diri menuju di usia menuju kedewasaan.

usia remaja juga melambangkan masa "*strong*" (kuat) yang padat emosi dan kadangkala emosi tersebut tidak bisa dikontrol, yang datang akibat perselisihan harga diri. Perasaan yang berlebihan ada kalanya sering juga menyusahkan para remaja yang dialami walaupun ada orang-orang yang sering menyayangnya atau yang berada di sekelilingnya (Sarwono, 2011). Perasaan berlebihan kadang kala berguna bagi remaja untuk mendapatkan kepercayaan dirinya. Lingkungan, pengalaman, serta orang-orang disekitarnya akan menjadi pelajaran dan pengalaman bagi remaja dalam bertindak.

Teman sebaya bagi remaja memiliki peran yang sangat besar. Umumnya waktu yang dihabiskan dengan teman sebaya lebih besar dibandingkan dengan keluarga. Pergaulan dengan teman sebaya dapat memberikan dampak negatif ataupun positif. Peran positif yang disini yaitu remaja melakukan aktivitas yang bermanfaat bersama teman sebaya membentuk kelompok belajar, mematuhi peraturan-peraturan masyarakat, meningkatkan harga diri dan menjadi individu yang disukai oleh teman sebaya. Sementara itu negatif yang dimaksud adalah dimana remaja melanggar norma-norma masyarakat dan

melanggar peraturan sekolah, remaja juga sering terpengaruh terhadap teman sebaya dalam melakukan kegiatan merokok.

(Sari A. T., 2001) mengatakan perilaku merokok merupakan hasil dari hubungan antara kondisi psikologi dan lingkungan sosial remaja atau pembiasaan. Walaupun remaja belum menikmati rokok karena mersa pusing, mual, pahit dimulut karena baru pertama kali melakukan perilaku merokok yang di sebabkan oleh godaan teman-teman akhirnya perilaku merokok menjadi terus-menerus. Rasa pusing dan mual karena tubuh belum terbiasa menerima zat-zat yang terkandung didalam rokok, akan tetapi ketika remaja sering menjoba merokok maka rasa pusing dan mual akan menghilang.

pemerintah telah berupaya untuk memberi seminar tentang bahaya rokok dan hari bebas tembakau.. Akan tetapi semakin hari perilaku merokok remaja indonesiatерlihat semakin memprihatinkan. Saat sekarang ini tidak sulit menemukan remaja yang merokok, coba kita lihat ditempat-tempat umum seperti diwarung-warung, bus umum, sekolah atau taman kita akan menjumpai remaja yang sedang menghisap rokok dan tidak menghiraukan orang-orang disekitarnya.

Meningkatnya frekuensi dan intensitas ditandai dengan meningkatnya jumlah kegiatan merokok pada remaja sesuai dengan tahap perkembangannya dan menyebabkan remaja menjadi ketergantungan terhadap nikotin (McGee, 2005). Zat nikotin yang terkandung dalam rokok sehingga membuat remaja kecanduan terhadap rokok. Zat kimia yang terdapat pada rokok akan menjadikan remaja semakin susah untuk menghentikan aktivitas merokonya (Baker B. T., 2004). Dilihat dari segi kesehatan terdapat beberapa penyakit yang diakibatkan oleh rokok sehingga menjadi masalah utama masyarakat yaitu stroke, paru-paru, kangker, darah tinggi, gangguan kehamilan, dan pernapsan serta mengakibatkan pada kematian

Akibat dari perilaku merokok akan menyebabkan kesehatan fisik dan berdampak pada perkembangan individu. Mengonsumsi rokok berkaitan

dengan mengkonsumsi berbagai macam minuman keras dan menjadi pintu utama mendekati narkoba (Aula, 2010).

(Sukandro, 2007) mengatakan asap rokok dapat mengakibatkan kanker dan juga dapat menyebabkan hidung tersumbat, iritasi mata, asma, batuk, serta gangguan pernapasan karena asap rokok menyimpan zat-zat kimia yang beracun. Adapaun bahan-bahan yang terdapat di dalam rokok menyebabkan remaja merasa ketagihan yaitu: Nikotin, menyebabkan perokok ingin terus-terusan merokok karena membuat perasaannya senang. Bahan kimia seperti tar, karbon monoksida yang tidak berwarna terkandung dalam rokok mengakibatkan kuku dan gigi menjadi kecoklatan bahkan sangat mematikan (Plus, 2007).

Kegiatan merokok pada masa ini telah menjadi hal yang wajar untuk para siswa laki-laki menengah atas (SMA) ataupun siswa Menengah Pertama (SMP), apalagi pelajar Sekolah Dasar (SD) telah mencoba merokok. Ada beberapa siswa yang nekat merokok di dalam lingkungan sekolah walaupun disekolah sudah ada larangan untuk tidak merokok.

(Tandra, 2003) menyebutkan ada 20% total perokok remaja di Indonesia dengan usia 15 sampai 21 tahun yang mengetahui dampak buruk dari rokok tetapi masih melakukan kegiatan merokok sehingga menyebabkan meningkatnya jumlah perokok dikalangan remaja. Bertambahnya prevalensi merokok di lingkungan remaja sehingga mengakibatkan masalah rokok menjadi semakin serius di Negara-Negara berkembang seperti Indonesia terutamanya (Bonet, 2003).

Terdapat berbagai alasan mengapa remaja memutuskan untuk merokok, dimulai dari harga diri yang muncul ketika bersama teman, mengikuti teman-teman, serta hendak menghargai teman. Dalam satu penelitian subjek mengaku pertama kali merokok karena terpengaruh dengan perkataan teman yang merokok memiliki fisik yang bagus. Rasa ingin tahu atau mencoba pengalaman baru sehingga menyebabkan gejala rokok dikalangan remaja, ingin diterima dilingkungan kelompoknya, menghilangkan kebosanan,

melihat orang tua atau kakanya merokok. Hal ini di dukung oleh gampang nya mendapatkan rokok.

Penjelasan tersebut sejalan dengan kajian yang telah dikemukakan oleh Kurt Levin, perilaku merokok menggambarkan kegiatan dari lingkungan atau individu. Dimana, kegiatan merokok selain diakibatkan oleh lingkungan juga diakibatkan oleh diri sendiri. Faktor yang membuat remaja merokok umumnya yaitu meyakini dengan rokok remaja bisa menunjukkan jati diri, mampu membuat keputusan sendiri, dan bisa mandiri (Bartania, 2006)

Ada beberapa motif yang menyebabkan seseorang yaitu untuk memperoleh penerimaan (*anticipatory beliefs*), untuk meninggalkan kekecewaan (*reliefing beliefs*) serta memandang perilakunya tidak melampaui norma (*permission beliefs/positive*) (Joemana, 2004). Hal ini searah dengan perilaku remaja yang sering merokok ditempat umum atau didapan orang, karena terpengaruh dengan kelompoknya sehingga sering merokok didepan teman-temannya.

Hasil survei subjek pertama yang dilakukan oleh peneliti tanggal 15 Oktober 2019 pada subjek remaja yang beinisial B. *“Awalnya sih aku mulai ngerokok itu ketika aku kelas satu SMP mas, pertama sih lihat teman-teman yang lebih senior duduk nongkrong gitu trus aku di tawarin rokok, awalnya sih nolak tapi setala berkali-kali ditawarkan jadi penasaran juga mas gimana rasanya ngerokok itu. Dari kejadian itu mas aku mulai ngerokok sampai sekarang. Dulu pertama ngerokok sehari itu cuman ngabisin satu batang aja mas, kalau sekrang tiga sampai empat batang sehari”* Hasil survei subjek kedua yang dilakukan oleh peneliti tanggal 15 Oktober 2019 pada subjek remaja yang beinisial Z. *“Aku mulai ngerokok itu awalnya kalau nga salah kelas dua SMP mas, waktu itu cuman lihatin teman yang lagi ngerokok gitu ditempat biasa ngumpul trus ada niat mau nyoba ngerokok gitu mas supaya kelihatan keren gitu kaya teman-teman tapi ngerokoknya secara diam-diam mas supaya nga ketahuan sama orang tua. Dari hari itu mas aku uda mulai ngerokok sampai sekarang”*.

Krisis psikososial yang dialami remaja pada masa perkembangan disebabkan oleh kegiatan merokok, dimana remaja sedang mencari jati diri (Mu'tadin, 2002). Remaja yang minim kepercayaan diri menunjukkan sikap positif ataupun negatif, cara positif dilakukan dengan membentuk kepercayaan diri membangun sifat positif terhadap diri sendiri serta menyelesaikan masalah dengan cara positif. Sementara yang negatif yaitu



remaja yang susah menerima diri sendiri serta menganggap rendah kemampuannya, dan melakukan tindakan yang negatif untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan cara melakukan kegiatan merokok.

Berdasarkan Deskripsi diatas bahwa kepercayaan diri sering mengakibatkan remaja untuk merokok, remaja yang minim percaya diri akan meningkatkan perilaku merokoknya, zat-zat yang terkandung didalam rokok dapat meningkatkan rasa percaya diri remaja.

Nur Sa'diah (2002) telah melakukan penelitian di SMA 5 Malang yang berjudul hubungan antara perilaku merokok dengan kepercayaan diri siswa, telah ditemukan bahwa ada hubungan yang positif antara perilaku merokok dengan kepercayaan diri pada siswa. Maka dari itu pelajar laki-laki untuk membangkitkan rasa percaya diri yaitu dengan cara merokok. Hal ini didukung indikator perilaku merokok dengan faktor kepribadian mendapat skor tertinggi 24,3%, kategori sedang 55,7%, kategori rendah 20%, sedangkan indikator kepercayaan diri yang terhitung tinggi yaitu 12,8%, sedangkan kepercayaan diri yang tergolong sedang 77,1%, dan kepercayaan diri yang rendah sebesar 10%.

penelitian lain yang telah dilakukan oleh Lidya Sepvina Eka Putri di SMA Salahuddin Malang yang berjudul hubungan antara kepercayaan diri dengan kegiatan merokok pada siswa dengan sampel penelitian sebanyak 40 siswa yang merokok. Hasil penelitian membuktikan ada 13 pelajar mempunyai kepercayaan diri tinggi dengan skor 32,5%, 11 pelajar yang mempunyai kepercayaan diri sedang dengan skor 27,5%, dan 16 pelajar yang mempunyai kepercayaan rendah memiliki skor 40%. Sementara itu terdapat 16 pelajar yang mempunyai perilaku merokok yang tinggi sebesar 40%, 12 pelajar yang mempunyai perilaku merokok sedang sebesar 30%, dan perilaku merokok yang rendah memperoleh 30% dari 12 pelajara.

kegiatan merokok dapat dilihat dari pertemanan setiap hari, semakin hari akan terus berkemanang. Rasa percaya diri yang timbul dari remaja ketika melakukan kegiatan merokok. Kejadian merokok lingkungan remaja sudah tidak bisa disembunyikan lagi, remaja terlihat acuh tak acuh atas kebiasaan

ini. remaja bebas merokok dilingkungan sekolah, seharusnya sekolah tempat mereka belajar dan menyelesaikan pendidikan. Hampir setiap hari remaja menghabiskan waktu disekolah sehingga mengakibatkan remaja sulit menghentikan perilaku merokok tersebut. Perilaku merokok remaja umumnya dilakukan selagi jam istirahat atau hanya berkumpul bersama teman-teman saat pulang sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, saat pulang sekolah remaja sering berkumpul bersama teman-teman untuk melakukan perilaku merokok, remaja juga sering mengatakan bahwa dengan merokok mereka bisa terlihat keren, terlihat dewasa, merasa nyaman, menyenangkan, serta bisa menghilangkan stres dan lebih percaya diri. Sekadar coba-coba dan ingin menghilangkan rasa stress serta pengaruh teman kelompok sehingga ini yang mendukung alasan remaja untuk merokok.

Berlandaskan penjelasan tersebut masih ada kejanggalan antara kenyataan dan harapan, yaitu demi mendapatkan kepercayaan diri remaja melakukan kegiatan merokok, sementara itu yang diinginkan dari para remaja supaya berhenti merokok agar bebas dari berbagai masalah yang disebabkan oleh rokok serta dapat melindungi masa depan mereka. Sehingga peneliti bertujuan meneliti apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada remaja.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan diatas maka persoalan penting yang menjadi kajian pada penelitian ini dapat dirumuskan adakah hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada remaja

### **C. Tujuan Penelitian**

penelitian ini bertujuan mengetahui apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada remaja

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

penelitian ini diharapkan dapat membantu dan bermanfaat dalam bidang keilmuan khususnya ilmu psikologi, sehingga memberikan sumbangan yang berguna dalam bidang ilmu psikologi remaja.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan serta manfaat dalam mengembangkan ilmu psikologi yang berkaitan dengan perilaku merokok dan kepercayaan diri.

